

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya

Secara etimologis, “kebudayaan” merupakan bentuk jamak dari “kebudayaan” yang dalam bahasa Sansekerta berarti “roh” dan mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan akal dan hati manusia. Namun secara konseptual maknanya sama: kebudayaan berasal dari kata latin *cholere* yang berarti “melakukan” atau “mengolah”.¹

Budaya didefinisikan dalam Kamus besar bahasa Indonesia dalam dua cara. Pertama, itu adalah produk aktivitas dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Kedua, menggunakan pendekatan antropologi, yang mencakup keseluruhan pengetahuan manusia tentang manusia sebagai makhluk sosial, digunakan untuk memahami pengalaman dan lingkungannya serta untuk membantu mereka bertindak. Menurut Graves Mouljoni, krech mengacu pada semua suasana, baik material atau perilaku, yang telah digunakan oleh masyarakat secara tradisional untuk memecahkan masalah anggotanya. Budaya juga mencakup semua cara yang telah diorganisasikan, kepercayaan, norma, nilai-nilai implisit, dan premis mendasar, dan mengandung suatu perintah.²

Menurut JJ. Hoenigman, budaya dapat dibagi menjadi tiga kategori: ide, kegiatan, dan artefak.

- 1) Gagasan (bentuk ideal), Budaya adalah kumpulan konsep, ide, nilai, prinsip, aturan, dan hal-hal lainnya yang abstrak dan tidak dapat diidentifikasi secara langsung atau langsung.
- 2) Aktivitas (tindakan), Komponen sistem sosial dari interaksi aktivitas manusia, dan bergaul dengan orang lain sesuai dengan adat dan kebiasaan tertentu.

¹ Dinda mei wulandari, “Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur’an Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dan Minat Membaca Al-Qur’an Siswa Di Smp Negeri 1 Jogoroto Jombang,” *skripsi*, 2021.

² Abdul Rauf, Implementasi Budaya Literasi Al-Qur’an di SMA Negeri 14 Makassar, Skripsi, 2019, 13.

- 3) Artefak (karya), Artefak (karya) adalah produk dari tindakan, tindakan, dan pekerjaan manusia di lingkungan masyarakat Hal-hal yang dapat disentuh, dilihat, dan direkam.³

Dengan mempertimbangkan fungsi budaya maka di dalam Al-Qur'an di jelaskan dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan mendorong orang untuk berbuat baik dan menghindari orang salah.”(QS. al-A'raaf: 199).⁴

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi (saw) untuk memerintahkan para pengikutnya untuk berbuat baik. Menurut ayat di atas, menurut umat Islam yang berpedoman pada Al-Quran, kebiasaan yang baik adalah kebiasaan yang mendorong orang untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵

b. Literasi

1) Pengertian Literasi

Literasi berasal dari kata literacy yang artinya melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.⁶ Dalam bahasa Latin, istilah "literatus" berarti "seorang yang belajar". Mengenai istilah literasi, kata ini diserap dari bahasa latin literatus yang memiliki arti orang yang telah belajar. Oleh karena itu, "literatus" adalah seseorang yang dapat membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa latin. Selama bertahun-tahun,

³ Saefullah, Manajemen Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 89-90

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, Al-Qur'an dan Terjemahnya

⁵ Abdul Rauf, Implementasi Budaya Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 14 Makassar, 14.

⁶ Suherli Kusmana, “Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah,” Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia 1, no. 1 (2017): 142.

makna kata literasi telah menyempit, artinya orang yang mampu membaca disebut semi-literate, sedangkan orang yang hanya mampu membaca tetapi tidak mampu menulis. Dengan waktu, istilah literasi menjadi lebih luas, artinya orang yang mampu membaca dan menulis keduanya. Sekarang, istilah literasi kritis, yang berarti orang yang mampu membaca dan menulis keduanya, muncul.⁷

2) Tujuan literasi

Tujuan umum literasi adalah untuk meningkatkan moral siswa melalui pembentukan ruang literasi di madrasah, yang dibangun melalui program literasi di sekolah, agar mereka tetap belajar sepanjang hayat.

Untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kemampuan siswa dan lingkungan sekolah, dan membuat sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, tujuan literasi secara khusus adalah untuk mewujudkan tujuan tersebut, dan membantu siswa mengelola pengetahuan mereka. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai strategi membaca ditawarkan dan beragam buku diberikan.⁸

3) Konsep dasar literasi

Terkait konsep dasar literasi memiliki banyak makna dan arti dimulai dari istilah tradisionalnya literasi dikenal dengan istilah kemampuan akan bacaan dan tulisan. Kemudian mengalami perkembangan kajian menjadi suatu kemampuan pada tahap membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Ada berbagai penelitian yang mendefinisikan pentingnya literasi. Total ada lima perkembangan, termasuk literasi. Literasi, perkembangan pertama, dimulai dengan kegiatan berbahasa dasar yang menggunakan gambar untuk mengajarkan menulis, membaca, berbicara, Melihat, mendengarkan, konsep dasar, Perkembangan sekunder, literasi, dilihat secara kognitif dalam kenyataannya budaya dan sosial dan terlepas dari keadaan saat ini.

⁷ Sri Triati, Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Usia Lanjut (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.), h.45

⁸ Hamid Muhammad, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2

Proses pengujian data visual menulis menunjukkan kemajuan ketiga dalam literasi. Keempat pembangunan dianggap sebagai unsur mendasar dalam kegiatan konstruksi sosial dalam masyarakat, namun evaluasinya sama sekali tidak netral. Pada perkembangan kelima, makna mulai bergeser pada praktik membaca dan menulis dengan merepresentasikan keragaman keterampilan yang disebut multiliterasi.⁹

- 4) Ruang lingkup literasi
Lingkungan fisik sekolah terdiri dari prasarana dan fasilitas literasi; lingkungan sosial dan afektif, yang mencakup dukungan dan partisipasi aktif dari semua siswa; dan lingkungan akademik, yang mencakup program literasi yang mendorong minat baca dan mendukung pembelajaran.
- 5) Tujuan untuk mencapai keberhasilan literasi sekolah
Dalam pendidikan, gerakan literasi Membangun ekosistem yang mumpuni, Ekosistem pendidikan literasi adalah tempat di mana siswa senang dan ramah, sehingga menumbuhkan semangat belajar. Di sana, siswa menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, belajar berkomunikasi dengan baik dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, dan memungkinkan semua siswa berpartisipasi dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah.¹⁰
- 6) Peningkatan budaya literasi
Ada banyak cara untuk membentuk budaya literasi. Terdapat banyak aspek yang berkontribusi pada peningkatan literasi setiap orang, termasuk dari orang itu sendiri dan dari pihak eksternal berfungsi sebagai contoh dan inspirasi literasi. Motivasi eksternal juga membantu meningkatkan semangat literasi individu untuk mencapai tujuan. Faktor internal dan eksternal adalah dua jenis faktor yang mempengaruhi literasi. Faktor internal berasal dari dalam individu, seperti pengetahuan umum,

⁹ Ika Fadilah Ratna Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 93.

¹⁰ Hamid Muhammad, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 3.

intelegensi, psikologi, dan kemampuan berpikir anak. Faktor eksternal berasal dari luar individu, seperti pengetahuan dasar anak dan pengaruh lingkungannya. Budaya literasi tumbuh secara alami melalui proses pembelajaran dan kebiasaan membaca dan menulis sehingga meningkatkan minat membaca setiap siswa. Hal ini menumbuhkan minat membaca setiap siswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari dan pelatihan membaca, didukung dengan sarana yang cukup, seperti perpustakaan.¹¹

Dalam hal literasi yang meningkat di masyarakat dan di sekolah, pendekatan kultural sangat penting. Untuk meningkatkan literasi siswa dan masyarakat, ada banyak hal yang dapat dilakukan. Ini termasuk menjadi terbiasa dengan budaya dan tradisi masyarakat, mengenal orang-orang yang memiliki pengaruh yang signifikan pada Literasi contoh kepala desa, kiya, kepala adat atau suku, dll, terbiasa dengan fasilitas yang ada, dan belajar tentang aspek demografi desa, baik geografis maupun potensinya. Pada dasarnya, kita tidak boleh memaksa masyarakat untuk membaca; kajian menghormati adanya kearifan lokal desa. Akan tetapi mulai berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, belajar tentang budaya dan tradisi orang lain. Perlahan-lahan, mereka berusaha mengikuti.¹²

c. Literasi Baca Tulis

1) Pengertian Literasi Baca Tulis

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek

¹¹ Muslimin Muslimin, "Foster a Culture of Literacy through Increased Reading Interest in Village Communities," *Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2018): 114–15

¹² Mursalim Mursalim, "Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca Dan Menulis)," 2017, 34

aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks inilah Deklarasi Praha pada 2003 mengartikan literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia 2015 dan 2016 mengartikan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan baca-tulis, kemampuan memahami baca-tulis, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Senada dengan itu, dalam Peta Jalan GLN, literasi baca-tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Di tengah banjir bandang informasi melalui pelbagai media, baik media massa cetak, audiovisual, maupun media sosial, kemampuan literasi baca-tulis tersebut sangat penting. Dengan kemampuan

literasi baca-tulis yang memadai dan mantap, kita sebagai individu, masyarakat, dan atau bangsa tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai informasi yang beraneka ragam yang datang secara bertubi-tubi kepada kita. Di samping itu, dengan kemampuan literasi baca-tulis yang baik, kita bisa meraih kemajuan dan keberhasilan. Tidak mengherankan, UNESCO menyatakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan titik pusat kemajuan. Vision Paper UNESCO (2004) menegaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Kemudian Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All menyimpulkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik (2006).

2) Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca-Tulis

Dalam Gerakan Literasi Nasional, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar. Kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dimaksud adalah keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainabilitas), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Tiap-tiap prinsip dasar tersebut diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

a) Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh-menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal maupun eksternal. Di sini pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis tidak dipisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat juga

merupakan satu kesatuan dan keutuhan, harus saling mendukung dan memperkuat, tidak merintang dan menghambat.

b) Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, dan melekatkan literasi baca-tulis secara sinergis dengan yang lain, baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, misalnya, program dan kegiatan literasi baca-tulis perlu melekat secara sinergis dengan program dan kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran; program dan kegiatan literasi baca-tulis di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu saling terhubung dan terangkai secara baik; dan guru mata pelajaran, pendamping kegiatan kokurikuler, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis perlu saling melengkapi dan memperkaya.

c) Prinsip Keberlanjutan (Sustainabilitas)

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu. Pengembangan dan pelaksanaan kebijakan literasi bacatulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus di samping partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait secara terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Perbaikan dan peningkatan program dan kegiatan literasi baca-tulis juga dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah-masalah

pelaksanaan literasi baca-tulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

d) Prinsip Kontekstualitas

Kebijakan, strategi, program, dan kegiatan literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan mendasarkan dan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. secara operasional pelaksanaan atau penerapan kebijakan, program, dan kegiatan literasi baca-tulis di Indonesia bisa beraneka ragam dan berbineka, tidak seragam dan sama. Misalnya, program, jenis, dan bahan kegiatan literasi baca-tulis di daerah urban, satelit, pedesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sekalipun tidak boleh asal berbeda. Penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan karakteristik daerah dimungkinkan dalam implementasi literasi baca-tulis. Di samping itu, karakteristik sosial dan kultural masyarakat juga diperhitungkan. Sebagai contoh, bentuk dan strategi kegiatan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendayagunakan dan memanfaatkan kekayaan sosial dan budaya setempat. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang peka konteks seperti ini niscaya akan memiliki keberterimaan dan tingkat keberhasilan yang lebih baik.

e) Prinsip Responsif Kearifan Lokal

Literasi baca-tulis tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya serta tidak bisa dikembangkan dan diimplementasikan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan lokalitas sosial dan budaya. Agar gerakan literasi baca-tulis membumi dan berhasil tujuannya, pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal; kearifan lokal nusantara yang demikian kaya dan beragam perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga literasi baca-tulis juga mampu merawat, merevitalisasi, dan

melestarikan serta meremajakan (rejuvinasi) kearifan lokal Indonesia.

d. Pentingnya Literasi Baca-Tulis

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik. Membaca penuh pemahaman juga akan menumbuhkan empati. Untuk memahami isi bacaan, kita berusaha untuk membayangkan dan memosisikan diri pada situasi seperti yang ada di dalam teks bacaan. Dengan begitu, kita mengasah diri untuk berempati dengan kondisi-kondisi di luar diri yang tidak kita alami. Membaca juga akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui.

Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup. Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik. Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan

atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi. Kinerja otak menjadi lebih maksimal. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk. Membaca dan menulis juga bisa dijadikan sarana hiburan yang dapat menurunkan tingkat stres. Kualitas hidup dapat menjadi lebih baik dengan adanya kemampuan baca-tulis. Tanpa literasi baca-tulis yang baik, kehidupan kita akan terbatas, bahkan berhadapan dengan banyak kendala. Oleh karena itu, literasi baca-tulis perlu dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada masyarakat Indonesia, khususnya oleh para pemangku pendidikan.¹³

2. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

a. Kelancaran

1) Pengertian Kelancaran

Kata dasar "lancar" adalah asal dari istilah "kelancaran". Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "lancar" berarti tidak tersangkut sangkut; tidak tersendat-sendat, fasih, dan tidak tertunda-tunda. Sangat penting bagi anak-anak kita kaum muslimin untuk membaca dan mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an, karena kelancaran dalam membaca Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah tajwidnya. Oleh karena itu, mereka harus dapat membaca dengan lancar, cepat, tepat, dan benar sesuai dengan mahrajnya dan kaidah tajwidnya.

Membaca, menurut Soedarso, adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai tindakan yang berbeda, seperti menggunakan pengertian, hayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Dr. Nurhadi, sebaliknya, mengatakan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dan biasa. Sangat kompleks karena banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses membaca pembaca. Faktor internal termasuk integensi (IQ), minat, sikap, bakat, motifasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal dapat berupa lingkungan, faktor sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Pada dasarnya,

¹³ Muhadjir Effendy, "Materi Pendukung Literasi Baca Tulis", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, Tahun 2017

membaca adalah proses berpikir; itu melibatkan mengingat, memahami, membeda-bedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa yang dibaca.¹⁴

b. Membaca Al-Qur'an

1) Pengertian Membaca

Menurut Ma'mur mengutip Neng Gustini, "Membaca adalah kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dunia pendidikan". Membaca adalah proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan apa makna yang terkandung di dalam teks.¹⁵

Tujuan membaca adalah untuk menentukan pengetahuan yang spesifik, keterampilan, dan strategi yang perlu untuk dipahami oleh pembaca. Hasil bacaan adalah ketika pembaca tahu keterampilan dan strategi yang tepat untuk jenis teks, dan memahami bagaimana menerapkannya untuk mencapai tujuan membaca. Membaca juga dapat didefinisikan sebagai proses belajar mengucapkan kata. Berpartisipasi dalam kegiatan membaca dari usia dini dan membacakan teks dan gambar kepada anak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi.

Dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Mengenal Membaca", Davies mendefinisikan empat jenis membaca yaitu:

- a) Membaca reseptif adalah jenis membaca yang terjadi secara otomatis saat kita membaca cerita..
- b) Membaca reflektif, berhenti untuk sementara untuk berpikir tentang apa yang sudah kita baca dan berhenti sejenak untuk merenungkan bacaan.

¹⁴ Enjang Eko Melliawati, Pengaruh Kebiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Kelancaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek. Skripsi (2017), h. 51-52.

¹⁵ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, and Anugrah Imani, Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya) (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Jurnal Kebudayaan, Volume 13, Nomor 1. h.4

- c) *Skimming*, membaca teks dengan cepat sehingga kita dapat memahami apa yang terkandung dalam teks.
 d) *Scanning*, di mana kita mencari informasi tertentu.

Membaca dapat membantu seseorang mengontrol proses berpikir mereka, menjadi sadar perbedaan teks dan teknik yang digunakan ketika mereka membacanya untuk membuat makna, dan menjadi pembaca yang kritis.¹⁶

Sangat erat terkait, membaca dan menulis adalah keterampilan yang mendasari bahasa dan mencerminkan perilaku seseorang. Keterampilan berbahasa ini dapat mencerminkan jalan pikir seseorang, dan keterampilan ini dapat diperoleh melalui latihan dan praktik.¹⁷

2) Makna Al-Qur'an

Arti dari Al-Qur'an yang ditinjau secara bahasa (etimologi) Al-Quran adalah kitab suci Allah yang diberikan kepada Muhammad, Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir. Menurut etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءٌ* "Masdar" adalah kata yang berarti "bacaan" atau *مَقْرُوءٌ* (isim maf'ul) : "yang dibaca". "Nama yang dipilih oleh Allah adalah "Bacaan Sempurna". Karena Al-Qur'an al-Karim adalah bacaan sempurna dan mulia yang belum pernah ada di dunia sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu.

Kata "Al-Quran", yang berarti bahwa bacaan tersebut diuraikan dalam beberapa ayat dari Al-Quran, yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱۷ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al- Qiyamah [75]: 17-18)¹⁸

¹⁶ Neng Gustini, Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya),h.4-5

¹⁷ Neng Gustini, Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya),h.6

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, Al-Qur'an dan Terjemahnya

Kata Al-Qur'an juga digunakan sebagai nama kitab suci terakhir yang diberikan Allah kepada manusia melalui Nabi-Nya yang terakhir, Muhammad saw., seperti yang dinyatakan Allah dalam Al-Quran:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya : (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah:185)¹⁹

Sedangkan Pengertian Al-Qur'an Menurut istilah ini, itu adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril dan menjadi mukjizat atas kenabiannya. Itu ditulis dalam bahasa Arab dan sampai kepada kita dengan jalam mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, Al-Qur'an dan Terjemahnya

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Quran memiliki dua alasan untuk itu: pertama, karena Al-Quran adalah kitab suci yang paling banyak dibaca oleh orang sepanjang zaman. Kedua, karena Al-Quran adalah kitab suci yang paling banyak menekankan pentingnya membaca bagi umat manusia.

Muhammad Abd. Azim Az-Zarqani mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Itu ditulis dalam mushaf dan dibagikan secara mutawatir, sehingga membacanya merupakan ibadah.

Al-Qur'an, menurut Syekh Muhammad Khudari Beik, adalah firman Allah yang ditulis dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Itu disampaikan kepada kita secara mutawatir dalam bentuk mushaf, yang dimulai dengan surah fatihah dan berakhir dengan surah nas.

Al-Qur'an, atau Al-Kitab, didefinisikan oleh Syekh Muhammad Abduh sebagai bacaan yang telah ditulis dalam mushaf dan tetap hidup dalam hafalan umat Islam. Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat jibril dan disampaikan kepada orang-orang muslim di dunia ini. Al-Qur'an dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah nas, dan membacanya adalah suatu bentuk ibadah, dan itu ditulis dalam bahasa Arab. Al-Quran dan Al-kitab adalah beberapa nama yang paling umum untuk kumpulan Kalam Allah. Wahyu disebut Al-Quran karena tersimpan dalam bentuk tulisan yang terdiri dari kumpulan huruf yang menggambarkan ucapan, dan Al-kitab disebut wahyu karena dirangkum dalam bentuk tulisan (lafazh).

Al-Quran tidak hanya menjadi bacaan bagi umat Islam, tetapi juga memberikan arahan untuk semua aspek kehidupan manusia, seperti bagaimana kemajuan teknologi dan sains dapat dicapai. Al-Quran mengandung banyak ajaran dan nasihat yang membantu manusia mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Al-Quran berisi informasi tentang semua yang ada di dunia ini. Keajaiban Al-Qur'an tidak hanya terletak pada ayatnya, tetapi juga dapat dilihat dari segi waktu, musim, dan

tempat turunnya, serta alasan mengapa ia turun. Al-Qur'an lebih dari sekedar dipelajari karena kandungannya yang tersurah, tersirat, dan kesan yang ditimbulkannya. Mana yang pendek dan panjang dalam membaca Al-Quran diatur.²⁰

3) Misi Al-Qur'an

Misi besar yang dibawa oleh Al-Qur'an, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, adalah untuk membangun kehidupan yang berkualitas. Misi-misi ini dapat dilihat dari isi Al-Qur'an dan hadits nabi, yang dapat dipahami dan dijadikan pedoman bagi umat manusia. Misi-misi ini akan benar-benar berfungsi sebagai kekuatan untuk membangun peradaban yang unggul. Misi-misi ini diuraikan di bawah ini:

a) Al-Qur'an meningkatkan pengetahuan manusia.

Ayat pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril adalah perintah membaca. Dengan cara yang sama, Misi pertama Rasulullah SAW yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah mengaji. Baik qiro'ah maupun tajwid mempunyai arti membaca. Keduanya merupakan kunci kesuksesan hidup bagi setiap orang.

b) Peningkatan kualitas hidup manusia

Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Orang-orang harus mengetahui Allah Swt, percaya Rasulullah Saw adalah panutan untuk mendapatkan berkah, dan berpikiran positif dan bermoral dalam setiap tindakan mereka di masyarakat. Keimanan terhadap Ilmu tauhid, keimanan kepada Rasul sebagai petunjuk hidup, kesucian diri, dan keimanan terhadap segala ciptaan Allah adalah ciri-ciri manusia yang berkualitas ataupun bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

c) Dalam Islam, membangun tatanan sosial yang berkeadilan dan berkeadilan adalah hal yang sangat penting.

²⁰ Enjang Eko Melliawati, Pengaruh Kebiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Kelancaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek. Skripsi (2017), h.24-28

Sebelum Muhammad menjadi Rasul, masyarakat Quraisy disebut jahiliyah. Banyak konflik yang terjadi di antara masyarakat jahiliyah; mereka berebut ekonomi dan kekuasaan, menindas, mengalahkan satu sama lain, mencurigakan satu sama lain, dan selalu mengutamakan diri sendiri dan kabilahnya. Melalui Al-Qur'an, masyarakat seperti itu berubah menjadi masyarakat yang saling mencintai dan membantu satu sama lain, membela yang lemah dan miskin, dan berpikir dan bertindak sesuai dengan kitab suci dan ajaran Nabi Muhammad. Al-Qur'an digunakan untuk membangun masyarakat yang memiliki karakteristik seperti itu.

d) Memberi tuntunan kepada manusia

Al-Qur'an diberikan kepada manusia untuk memberi mereka petunjuk yang membantu mereka membangun spiritual, seperti berdzikir, bertasbih, bertahlil, bertakbir, melaksanakan shalat lima waktu, berzakat, puasa ramadhan, dan haji.

e) Mengundang semua orang untuk melakukan amal saleh

Bekerja secara profesional juga dapat dianggap sebagai amal saleh. Dokter harus menangani kesehatan, petani harus menangani pertanian, ekonom harus menangani ekonomi, dll. itulah yang disebut amal saleh. Kata "amal saleh" sangat penting di dalam Al-Qur'an, kata "amal saleh" disertakan dengan "iman".

Berdasarkan simpulan di atas, bahwa umat Islam akan maju jika kelima misi Al-Qur'an dipenuhi dan Melalui kitab suci dan Sunnah Rasul, umat Islam meningkatkan pengetahuan mereka dan menjadi manusia yang sempurna, selalu bekerja secara profesional dan melakukan ritual spiritual dalam masyarakat yang adil. Dengan bantuan kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunah, Islam akan dapat membangun peradaban yang unggul di seluruh dunia.²¹

4) Adab Membaca Al-Qur'an

Jika Anda membaca Al-Qur'an, Anda harus memperhatikan tata cara atau adabnya. Ini akan membahas adab membaca al-Qur'an. Istilah "adab"

²¹ Abd Wahid, "Al-Qur'an Sumber Peradaban," Jurnal Ushuluddin 18, no. 2 (2012): 112–13.

mengacu pada etika, sopan santun, dan tata cara keindahan. Secara bahasa, adab berarti gerakan, keindahan, dan sopan santun. Selain itu, adab memiliki arti untuk tindakan moral dan etis. Ada tidak ada perbedaan antara adab dan tingkah laku; ada juga perbedaan antara tata krama dan perilaku yang baik.²²

Dalam literasi Al-Qur'an kita perlu memperhatikan adab yang perlu kita laksanakan ketika membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an, ada beberapa adab yang perlu diperhatikan dan diterapkan diantaranya:

- a) Membaca Al-Quran dengan Tartil, tidak membaca dengan keras jika mengganggu orang lain, adab lahiriah, dalam keadaan suci, menghadap kiblat, baik di rumah maupun di mesjid, karena arah yang paling mulia, berta'awwudz (berlindung) kepada Allah memperindah suara sedapat mungkin ketika membaca Al-Quran.
- b) Adab bathiniyah adalah ikhlas, atau meluruskan niat hanya karena Allah mengagungkan Al-Quran sebagai kitab suci yang paling tinggi menghadirkan hati (berkonsentrasi penuh) ketika membacanya; mentadaburri (merenungi) dan memahami apa yang dibaca; merasakan bahwa setiap pesan dalam Al-Quran ditujukan kepada kita; tersentuh hati dengan bacaan, merasa seolah-olah Allah sendiri sedang berbicara dengan mereka dan berusaha untuk menghindari bisikan setan atau gangguan hati.

Setiap orang akan mendapatkan manfaat dari membaca Al-Qur'an jika mereka mengikuti beberapa adabnya. Manfaat membaca Al-Qur'an melalui peribadahan, khususnya membaca Al-Qur'an, adalah sebagai berikut: Membaca Al-Qur'an dapat membuat Anda tenang dan menuntun Anda ke jalan yang benar, baik, dan selamat di dunia dan akhirat. Allah akan memberikan syafaat kepada mereka yang membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an di akhirat, dan Mampu mendekatkan diri kepada Allah, membaca Al-

²² Riski Ayu Amaliah, "Adab Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Santri Tahfidz Qur'an As' Adiyah Qurra Wa al-Huffadz Masjid Agung Sengkang)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015)

Quran merupakan ibadah dan dianjurkan untuk memperbanyak membacanya, karena dapat melembutkan hati, melapangkan dada, menghilangkan keraguan, dan menyingkap hal yang remang-remang atau belum tentu kejelasannya.²³

3. Metode Tahfidz dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

a. Pengertian Tahfidz

Menurut Quraisy Syihab, kata "tahfidz" dan "Al-Quran" berasal dari kata "tahfidz", yang berarti menghafal, dan "hafidz", yang berarti menjaga. Jadi, maknanya adalah menghafal. Karena menghafal adalah upaya untuk memelihara dengan ingatannya, dan tahfidz juga penting karena menghasilkan pemeliharaan, dan penjagaan adalah sebagian dari pemeliharaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "hafal" berarti "masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat diucapkan di luar kepala (tanpa melihat), dan "menghafal" berarti berusaha keras untuk memasukkannya ke dalam ingatan sehingga menjadi hafalan yang dapat diingat oleh semua orang yang membutuhkannya. Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajar Al-Quran. Yang pertama adalah metode Sima'i. Dalam metode ini, siswa mendengarkan guru membaca Al-Qur'an, kemudian merekamnya dengan alat rekam, dan rekaman ini membantu mereka membaca atau menghafal Al-Qur'an. Kedua, metode Wahdah. Metode ini menghafal Al-Quran dengan mengulangi ayat sebanyak sepuluh kali. Setelah menghafal ayat berikutnya sampai satu halaman, ulangi urutan ayat tersebut. Ketiga, metode Kitabah. Dalam metode ini, siswa diminta untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan kemudian membaca dan menghafalkannya sebagai cara untuk membantu mereka mengingat lebih baik. Keempat, metode Jama, dilakukan secara bersama-sama dan diawasi oleh seorang instruktur atau guru dan dibaca dengan benar. Kelima adalah metode Talqin, di mana guru membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan benar. Keenam adalah metode gabungan, di mana metode Sima'i dan Kitabah, atau Kitabah dan Wahdah, atau kombinasi metode lain.²⁴

²³ Abdul Rauf, Implementasi Budaya Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 14 Makassar, h.21-22

²⁴ Fatah Saiful Anwar Dan Erni Munastiwi, "Implementasi Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat

b. Metode Tahfidz

Ada beberapa teknik untuk menghafal Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk mencari cara terbaik untuk menghafal ayat Al-Qur'an dan membantu mereka yang menghafal Al-Qur'an lebih mudah, seperti:

Pertama, metode wahdah melibatkan ayat Al-Qur'an secara bertahap. Karena menghafal setiap ayat pertama harus dibaca lebih dari sepuluh kali. Ini akan membuat pola dalam bayangan seseorang pada akhirnya. Setelah ini selesai, Ayat-ayat berikutnya harus disusun dengan cara yang sama sampai mereka menjadi satu muka atau halaman.

Kedua, Metode kitabah cara menghafal, menulis ayat yang akan dicatat di atas kertas yang diberikan kepadanya. selanjutnya, setelah membaca ayat tersebut sampai fasih, ayat-ayat tersebut dihafalkan. Metode ini cukup efektif karena dia membaca dengan elemen lisan serta sangat membantu dalam mempercepat hafalan bayangannya.

Ketiga, metode gabungan, menggabungkan metode wahdah dan kitabah. Metode tersebut memungkinkan Penghafal menulis hafalan mereka sendiri sebelumnya ditulis pada kertas dan diucapkan yang sama. Mereka dapat terus menghafal ayat Al-Quran setelah dapat menulisnya.

Metode keempat, metode sima'i, melibatkan mendengarkan bacaan untuk dilafalkan. Penghafal dengan daya ingat tambahan, anak-anak di bawah umur, dan penghafal tunanetra sangat efektif dengan metode ini.²⁵

Sedangkan dalam pengajaran yang diberikan oleh Al-Qur'an bahwa Metode pendidikan Al-Qur'an didasarkan pada Ada empat asas: Tahqiq, membaca yang bertujuan untuk mengajarkan dan menghayatkan Al-Quran kepada siswa, Tartil, membaca yang pelan dan sesuai dengan kaidah, AtTadwir, membaca yang sederhana, tidak terlalu cepat, dan dengan tajwid, dan Al-Hadar, membaca yang cepat tetapi memperhatikan tajwidnya. Dalam hal metode pengajarannya, Ahmad mengatakan bahwa aturan tersebut diterapkan dan diawasi dengan memanfaatkan metode atau metode yang

Tilawatil Quran." Jurnal Islamic Education Manajemen 6 (1) (2021) 25-36, Vol. 6, No. 1, Juni (2021)

²⁵ Asmaul Husna "Dkk", "Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa." Jurnal Islamic Education Manajemen, 6 (1) (2021) 47-54, Vol. 6, No. 1, Juni (2021)

digunakan guru pengampu untuk menyampaikan materi secara kreatif, seperti menghafal, mengartikan, dan menulis Al-Qur'an. Teknik-teknik ini biasanya digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.²⁶

c. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Membaca artinya langkah penting dalam meningkatkan teknologi dan ilmuwan. Baik ilmu kasbi maupun Laduni tidak dapat dicapai tanpa qiro'ati, bacaan yang luas.

Dalam surah Al-Alaq, ayat 1 hingga 6, dinyatakan bahwa sebelum mulai membaca Al-Qur'an, seseorang harus memahami konsep dasar membaca Al-Qur'an yaitu:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ كَلَّا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى ٦

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia membuat manusia dari segumpal darah. Bacalah juga, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan kalam, Dia mengajar mereka apa yang tidak mereka ketahui. Ingatlah bahwa manusia melampaui batas.(QS. Al-Alaq:1-6)²⁷

Dalam kaitannya dengan ayat di atas, setiap orang yang beriman selalu dapat memahami Al-Qur'an karena memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang benar dan apa yang salah. Untuk memahami Al-Qur'an, seseorang harus dapat membacanya. Al-Qur'an mengandung perintah, larangan, hukuman, dan kompensasi yang baik untuk mengatur kehidupan manusia.

²⁶ Fatah Saiful Anwar Dan Erni Munastiwi, "Implementasi Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran." Jurnal Islamic Education Manajemen 6 (1) (2021) 25-36, Vol. 6, No. 1, Juni (2021)

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, Al-Qur'an dan Terjemahnya

d. Metode Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Menurut Al-Khuli, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan membaca kepada pemula. di dalam metode mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu:

1) Metode Harfiyah

Metode hijaiyah, metode alfabaiyah, dan metode abajadiyah adalah nama lain dari metode ini. Seorang guru memulai mengajarkan huruf hijaiyah secara bertahap saat menerapkannya. Melihat huruf atau teks yang tertulis dalam buku membantu siswa mempelajari membaca huruf. Setelah itu, mereka dapat membaca fragmen kata.

2) Metode Shouriyah

Metode Shoutiyah memiliki banyak kesamaan dengan metode harfiyah, seperti mengajarkan huruf kemudian mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat. Namun, dalam metode harfiyah, seorang guru diminta untuk menjelaskan nama, seperti mengatakan bahwa huruf shod adalah shod. Dalam metode Shoutiyah, seorang guru tidak perlu mengatakan bahwa huruf shod adalah shod. Sebaliknya, seorang guru dalam metode Shoutiyah hanya perlu mengatakan bahwa huruf shod adalah shod.

3) Metode Maqthaiyah

Metode Maqthayyah adalah pendekatan yang dalam di mana siswa diajarkan membaca dengan memulai dengan potongan kata dan kemudian Pendidikan membaca harus dimulai dengan mengajarkan kata-kata yang ditulis dari potongan kata dimulai dengan huruf yang mengandung mad. Pertama, siswa diajarkan huruf alif, wawu, dan ya. Setelah itu mereka diajarkan kata seperti saa, suu, sii, yang memiliki bacaan mad. Setelah itu, potongan kata ini disusun dengan kata-kata tambahan, seperti saaroo, suru, saarn, siiroo, suuru, dan sebagainya. Karena metode maqthoryah dimulai dari sekumpulan kata, bukan satu huruf atau satu suara, terkadang digunakan metode harfiyah atau shoutiyah.

4) Metode Kalimah

Kalimah berasal dari kata "kata" dalam bahasa Arab. Proses pembelajaran membaca disebut metode kalimah karena siswa pertama kali dikenalkan dengan bentuk kata dan kemudian menganalisis huruf-huruf yang

terdapat pada kata tersebut. Metode harfiah dan shoutiyah berbeda dalam hal mengajar kata setelah mengajarkan huruf atau bunyi. Untuk melakukannya, guru menunjukkan kata dengan ide yang sesuai, mengulanginya beberapa kali, dan kemudian siswa mengikutinya. Kemudian, guru menunjukkan ide lain agar siswa mencoba mengenalinya atau membacanya. Guru meminta siswa untuk melihat huruf-huruf dalam kata setelah mereka dapat membacanya.

5) Metode Jumlah

Bahasa Arab memiliki kata "jumlah", yang berarti "kalimat". Metode ini digunakan untuk mengajarkan membaca dengan menunjukkan kalimat singkat pada kartu atau di papan tulis. Kemudian, guru mengucapkan kalimat tersebut dan siswa mengulanginya beberapa kali. Kemudian guru menambahkan satu kata ke dalam kalimat, yang dibaca dan ditiru oleh siswa, seperti "dzahaba al-walad" dan "dzahaba al-walad musri'an." Untuk membantu siswa memahami kata-kata yang sama dan tidak sama, dua kalimat dibandingkan. Apabila siswa telah membandingkan, guru meminta mereka untuk memeriksa kata-kata hingga sampai pada huruf-hurufnya. Ini menunjukkan bahwa metode jumlah dimulai dengan kalimat, kata, dan huruf.

6) Metode Jama'iyah

Karena "Jama'iyah" berarti "keseluruhan", metode Jama'iyah berarti menggunakan metode yang sudah ada dan kemudian menggunakannya sesuai kebutuhan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan semua metode yang ada daripada bergantung pada satu metode.

Metode yang telah dipublikasikan harus diterapkan saat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode pembelajaran harus bersifat kondisional dan menggabungkan berbagai metode dengan mempertahankan substansi pengajaran tentang membaca Al-Qur'an secara keseluruhan. Agar terjadi interaksi yang signifikan antara siswa dan pendidik selama proses

pembelajaran, bentuk aplikasi harus disertakan dengan masing-masing metode.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan pekerjaan penulis, yaitu:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Perbedaan	Persamaan
	Skripsi yang disusun oleh Abdul Rauf “Implementasi Budaya Literasi Al-Quran Di Sma Negeri 14 Makassar” ²⁹	❖ Fokus penelitian tentang 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya literasi Al-Quran di SMA Negeri 14 Makassar. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat budaya literasi Al-Quran di SMA Negeri 14 Makassar. 3) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan budaya literasi Al-Quran di SMA Negeri 14 Makassar.	❖ Menggunakan metode kualitatif ❖ Membahas tentang implementasi budaya literasi Al-Qur’an.
	Skripsi yang di susun oleh Dinda Mei Wulandari “Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur’an	❖ Fokus penelitian tentang mendeskripsikan pelaksanaan budaya literasi membaca Al-Qur’an	❖ Menggunakan metode penelitian kualitatif. ❖ Membahas tentang Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur’an

²⁸ Ety Kustiwi, “Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Qur’an Pada Anak.” Skripsi (2008)

²⁹ Abdul Rauf, “Implementasi Budaya literasi Al-Quran Di Sma Negeri 14 Makassar” (skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019)

	<p>Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Di Smp Negeri 1 Jogoroto Jombang”³⁰</p>		
	<p>Jurnal penelitian yang disusun oleh Suhadi, Zakariyah tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah”³¹</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Fokus penelitian tentang mendeskripsikan implementasi budaya literasi pada Pembelajaran Obyek penelitian adalah Al Qur'an Hadis Kelas XII di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik. Penelitian ini berfokus pada proses 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menggunakan metode studi dokumen, observasi, dan wawancara. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Studi ini melibatkan guru Al Qur'an dan Hadis Kelas XII di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik. ❖ Dalam pembelajaran Al Qur'an dan Hadis Kelas XII,

³⁰ Dinda Mei Wulandari, “Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Di Smp Negeri 1 Jogoroto Jombang” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021)

³¹ Suhadi dan Zakariya, “Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah”, (Jurnal Penelitian, Tahun 2021)

		perencanaan, pelaksanaan, dan tantangan yang dihadapi guru Al Qur'an Hadis Kelas XII saat menerapkan budaya literasi.	implementasi budaya literasi dilakukan melalui tiga tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.
Skripsi yang disusun oleh Subektyo Murdani tahun 2020 yang berjudul “Kemampuan Membaca Al-Qur`an Melalui Metode Tartil Pada Mata Pelajaran Al-Qur`An Hadist Di Kelas V Mi Nurul Islam Gunung Sari Kabupaten Tanggamus” <small>32</small>	❖ Fokus penelitian tentang mengetahui kemampuan membaca al-qur`an siswa kelas V MI Nurul Islam Gunungsari melalui Metode Tartil.	❖ Menggunakan metode deskriptif kualitatif kemampuan membaca Al-Qur`an melalui metode Tartil pada mata pelajaran Al-Qur`an hadist di kelas V MI Nurul Islam Gunungsari.	
Skripsi yang disusun oleh Halimah Sa'diyah tahun 2022	❖ Fokus penelitian untuk mendeskripsikan Metode Pembelajaran	❖ Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan,	

³² Subektyo dan Murdani, “Kemampuan Membaca Al-Qur`An Melalui Metode Tartil Pada Mata Pelajaran Al-Qur`An Hadist Di Kelas V Mi Nurul Islam Gunung Sari Kabupaten Tanggamus. (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2020)

<p>yang Berjudul “Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di Mts Negeri 17 Jakarta”³³</p>	<p>Membaca Dan Menulis Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di MTs Negeri 17 Jakarta.</p>	<p>lalu mengkaji mengkaji data-data primer yang berkaitan dengan teori yang diambil dan juga mengkaji data sekunder sebagai data-data pendukung. ❖ Metode Pembelajaran yang digunakan dalam mempelajari membaca dan menulis Al-Qur’an adalah metode Talaqqi, tutor sebaya, ceramah, tanya jawab, imlak dan drill (latihan).</p>
<p>Skripsi Yang Disusun Oleh Muhammad Ziyad Annabila Tahun 2022 Yang Berjudul “Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran</p>	<p>❖ Fokus Penelitian Mengetahui apakah kebiasaan membaca Al-Qur’an memiliki dampak positif dan signifikan terhadap bagaimana siswa Madrasah Al-Islam Jepara belajar Al-Qur’an Hadits pada tahun</p>	<p>❖ Metode Yang Digunakan Lapangan (Field Research) Dengan Pendekatan Kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner (angket) dan didokumentasikan. Analisis data mencakup uji analisis deskriptif dan asosiatif menggunakan</p>

³³ Halimah Sa’diyah, “Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di Mts Negeri 17 Jakarta” (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

	Alqur'an Hadits Siswa Kelas VII Mts Al-Islam Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022.” 34	pelajaran 2021/2022.	analisis linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji t.
--	---	-------------------------	--

C. Kerangka Berfikir

Budaya literasi adalah proses pembiasaan terhadap aktivitas membaca dan menulis. Budaya literasi dapat dikategorikan sebagai tingkat literasi awal atau literasi dasar. Istilah kata “literasi” sendiri memang bersifat fleksibel dan cenderung berkembang dari masa ke masa. Seperti yang telah diulas di awal bahwa literasi dimaknai sebagai sebuah kondisi suatu masyarakat yang telah melek huruf. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah literasi mengalami perluasan makna yang disesuaikan dengan bidang-bidang tertentu, seperti literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan lain-lain. Literasi budaya juga dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami, implementasi, dan menetapkan perbedaan dan persamaan sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan komunikasi seseorang.

Dalam Meningkatkan kelancaran Membaca Al-Qur'an menjadi sebuah proses yang dilakukan oleh pengajar untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan pengarahan kepada siswa untuk memiliki keahlian dalam belajar dalam pembelajaran, harus terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dan guru. Dengan adanya pembelajaran yang terencana maka akan dihasilkan suatu proses pembelajaran yang diatur dengan sedemikian rupa menghasilkan nilai yang diharapkan dengan baik. Dengan demikian pendidikan dan pengajaran merupakan proses kegiatan yang menghasilkan peserta didik memiliki kompetensi dalam tiga ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Diantara mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengajarkan cara memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga siswa dapat membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin, dan menghafal ayat-ayat tertentu. Mata pelajaran

³⁴ Muhammad Ziyad “Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VII MTs Al-Islam Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022”(Skripsi, IAIN KUDUS, 2022)

ini juga merupakan perluasan dan pendalaman materi pelajaran dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah.

Setiap individu diwajibkan agar membaca Al - Qur'an dan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah ilmu tajwid karena mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah sedangkan membaca Al - Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid adalah fardhu ain. Pada realitanya banyak umat Islam yang hanya sekedar dapat membaca Al - Qur'an dan baca tulis Al-Qur'an saja tanpa memperhatikan hukum bacaan dan cara menulisnya dalam membaca Al - Qur'an, dimana keadaan ini tidak hanya terjadi dikalangan umat Islam yang awam saja selain itu para pelajar, kaum intelektual, bahkan tokoh agama banyak diantara mereka yang belum dapat membaca Al - Qur'an dan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan menjadi relevan. Untuk Meningkatkan kelancaran Membaca Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an semua siswa siswi mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an hadist, yaitu dalam mengembangkan budaya literasi Tahfidz dan BTQ (baca tulis Al-Qur'an).

Gambar 2. 1. Skema Kerangka Berfikir

